

**TRANSFORMASI PEMBANGUNAN MENUJU DESA MANDIRI:  
Studi di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten  
Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Oleh :

**Nugrahani Kusumastuti**

**NIM. 14230042**

Pembimbing:

**Drs. H. Moh. Abu Suhud, M.Pd.**

**NIP. 19610410 199001 1 001**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2018**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230  
Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR**

Nomor: B-970/UN/02/DD/PP.05.3/05/2018

Tugas Akhir dengan Judul : **TRANSFORMASI PEMBANGUNAN MENUJU DESA MANDIRI : STUDI DI DESA KEMADANG, KECAMATAN TANJUNGSARI, KABUPATEN GUNUNGKIDUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nugrahani Kusumastuti  
Nomor Induk Mahasiswa : 14230042  
Telah diujikan pada : Senin, 21 Mei 2018  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**

Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Mohammad Abu Suhud, M. Pd.  
NIP. 19610410 199001 1 001

Penguji II

Dr. Hj. Sriharini, S. Ag., M. Si.  
NIP. 19710526 199703 2 001

Penguji III

Suyanto, S. Sos., M. Si.  
NIP. 19660531 198801 1 001

Yogyakarta, 28 Mei 2018  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. Nurjannah, M. Si.  
NIP. 19600310 198703 2 001



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Nugrahani Kusumastuti  
NIM : 14230042  
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)  
Judul Skripsi : Transformasi Pembangunan Menuju Desa Mandiri : Studi di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 15 Mei 2018

Mengetahui,

Ketua Prodi PMI,

Pembimbing,

Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M. Si  
NIP: 19810428 200312 1 003

Drs. H. Moh. Abu Suhud, M.Pd.  
NIP: 19610410 199001 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Nugrahani Kusumastuti

NIM : 14230042

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi penulis yang berjudul: **Transformasi Pembangunan Menuju Desa Mandiri : Studi di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak diberi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 15 Mei 2018

Yang menyatakan,



Nugrahani Kusumastuti

NIM. 14230042

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karyaku ini untuk

orang-orang yang kusayangi dan hormati

Ibu dan bapak, sosok terbaik dalam hidup yang tak pernah lelah mendoakan

anak malasnya ini agar selalu bahagia dan tak melupakan tugasnya sebagai

mahasiswi untuk lekas menyelesaikan skripsi

Mas, satu-satunya saudara sedarah dan sosok teman pertama dalam hidup

yang sungguh kusayangi dan selalu kubanggakan

Keluarga besar Sadikin dan Wiryodinomo, keluarga yang penuh dengan

kehangatan

Seluruh sahabat sedari saya balita hingga sekarang sudah dewasa

Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **MOTTO**

*“Setiap orang memiliki tujuan hidupnya masing-masing dan saya memilih untuk menjadi orang yang berbahagia dan membahagiakan.”*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT karena atas berkah dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Tak lupa, sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, sang pencerah pembawa *syafa'at* bagi umatnya.

Sejujurnya penulis sadar bahwa skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu atas bantuan dan pertolongan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph. D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M. Si, selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Drs. H. Moh. Abu Suhud, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah sabar memberikan saran dan masukan secara teliti kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.
5. Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang tak henti-hentinya memberikan nasehat, semangat, dan motivasi kepada penulis serta selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan penulis.
6. Pemerintah Desa Kemadang khususnya Bapak Suminto selaku Sekretaris Desa Kemadang yang sudah bersedia di wawancara untuk membantu menyelesaikan tugas skripsi ini.

7. Pemerintah Kecamatan Tanjungsari khususnya Bapak Rakhmadian Wijayanto selaku Camat Tanjungsari dan Bapak Jumali selaku Staf Kesejahteraan Sosial Kecamatan Tanjungsari yang sudah bersedia di wawancara untuk membantu menyelesaikan tugas skripsi ini.
8. Seluruh masyarakat Desa Kemadang yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk di wawancara.
9. Kedua orang tua tercinta saya yang senantiasa berdoa untuk kebahagiaan anaknya serta selalu rutin mengirimkan buah naga dan membuatkan jus wortel campur apel.
10. Mas, satu-satunya saudara sedarah yang dengan sabar dan ikhlas mau membetulkan laptop tua penulis jika sang laptop sudah tidak lagi menuruti permintaan pemiliknya.
11. Arifah, sepupu siaga dan tersayang yang siap sedia mau menemani penulis melakukan penelitian.
12. Sahabat dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas Sasha, Weni, Ovi, Saiful, Sindy, Intan, Evi, Wenny, Simping, Manda dan Mei yang tak pernah sungkan berbagi semangat.
13. Sahabat sejak mahasiswa muda hingga menjadi mahasiswa tua, Annisa, Rizki, Arina, Rahmah, Ulfi, Cholisoh, Ratih, Maya, Aweng, Edi, Fajar, Gimbo, Ulin, Arafat, Novi dan Dika yang selalu memberi dukungan dan kebahagiaan.
14. Sahabat yang InshaAllah menjadi crew televisi internasional Lutfatul, Navishah, Rindang, Nella dan Tias.

15. Teman-teman pejuang Bahasa Arab, Novi, Rizki, Gimbo, Imam, Irfan dan Bowo semangat kawan, akhir bahagia akan kita dapat.
16. Teman-teman PPM CSR Pertamina yang selalu siap mencangkul, menyiram dan menanam sayur di kebun.
17. Teman-teman seperjuangan Pengembangan Masyarakat Islam 2014 yang sudah rela berbagi kenangan.
18. Teman-teman SUKA TV yang sudah mau berbagi pengetahuan, pengalaman dan tips berjualan seblak.
19. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata 93, Ochim, Sasa, Nisa, Qory, Mei, Wahyu dan Vivi yang sudah menjadi teman seataap selama satu bulan lebih.
20. Pihak-pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap karya sederhana ini dapat memberikan efek positif bagi semua kalangan. Sebelumnya, penulis meminta maaf apabila dalam penulisan skripsi ini banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Akan tetapi, penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Yogyakarta, 15 Mei 2018

Penulis

## ABSTRAK

### **TRANSFORMASI PEMBANGUNAN MENUJU DESA MANDIRI : STUDI DI DESA KEMADANG, KECAMATAN TANJUNGSARI, KABUPATEN GUNUNGKIDUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Komitmen pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla dalam membangun desa tertuang dalam Nawacita ketiga yakni “Membangun Indonesia Dari Pinggiran Dengan Memperkuat Daerah-daerah dan Desa Dalam Kerangka Negara Kesatuan”. Sebuah pembangunan suatu daerah tidak akan terlepas dari campur tangan pemerintah itu sendiri. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan pemerintah dalam melaksanakan transformasi pembangunan hingga menjadikan Desa Kemadang menjadi desa mandiri pada tahun 2015. Selain itu juga untuk melihat seperti apakah bentuk transformasi pembangunan yang terjadi di Desa Kemadang setelah menjadi desa mandiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pemerintah dalam transformasi pembangunan serta mendeskripsikan hasil dari transformasi pembangunan setelah menjadi desa mandiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, yang mana data-data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik penarikan informan menggunakan teknik *purposive* berdasarkan kriteria. Semua data dilihat validitas datanya menggunakan teknik triangulasi sumber dan data, serta dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hal strategi yang dilakukan, pemerintah Desa Kemadang melakukan pemetaan potensi, pembinaan dan pendampingan, membangun sinergisitas dan menerapkan tata kelola desa menjadi organisasi modern. Sedangkan hasil dari transformasi pembangunan itu sendiri ialah terjadi peningkatan pada jumlah kader kesehatan serta sarana prasarana kesehatan. Peningkatan juga terjadi dalam hal keragaman produksi masyarakat terlebih produksi hasil pantai dan program mitigasi bencana dengan adanya Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB)

**Kata kunci : Transformasi Pembangunan, Desa Kemadang dan Desa Mandiri**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Landasan Teori.....	17
G. Metode Penelitian .....	24
H. Sistematika Pembahasan.....	34

## **BAB II : GAMBARAN UMUM DESA KEMADANG SEBELUM MENJADI**

<b>DESA MANDIRI .....</b>	<b>33</b>
A. Sejarah dan Gambaran Umum Desa Kemadang.....	33
1. Sejarah Berdirinya Desa Kemadang .....	33
2. Keadaan Wilayah Desa Kemadang .....	37
B. Sosio Demografi.....	38
1. Keadaan Penduduk.....	38
2. Keadaan Ekonomi .....	40
3. Keadaan Pendidikan .....	42
4. Keadaan Kesehatan .....	43

## **BAB III : STRATEGI DAN HASIL TRANSFORMASI PEMBANGUNAN**

<b>DESA KEMADANG MENUJU DESA MANDIRI.....</b>	<b>46</b>
A. Strategi Transformasi Pembangunan Desa Kemadang Menuju Desa Mandiri .....	47
1. Melaksanakan pemetaan potensi desa dan jaringan pasar yang dapat dikelola untuk menjadi sumber ekonomi masyarakat desa dan ekonomi masyarakat.....	46
2. Menerapkan metode pembinaan dan pembimbingan langsung untuk melaksanakan percepatan pembangunan dalam aspek sosial budaya, penguatan kapasitas pemerintah desa dan penataan administrasi pemerintah desa .....	50
3. Membangun sinergitas antara perencanaan pembangunan desa dengan perencanaan daerah dan perencanaan nasional..	52

4. Membangun tata kelola desa menjadi organisasi modern yang berbasis kultural desa .....	56
B. Indikator Keberhasilan Desa Mandiri .....	60
1. Ketahanan sosial.....	61
2. Ketahanan ekonomi .....	64
3. Ketahanan ekologi .....	71
<b>BAB IV : PENUTUP</b> .....	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>86</b>

## **DAFTAR TABEL**

Table 2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender

Table 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

Tabel 2.3 Ekonomi Masyarakat

Tabel 2.4 Keadaan Pendidikan

Tabel 2.5 Keadaan Kesehatan

Tabel 2.6 Angka Harapan Hidup

Tabel 3.1 Kader atau Tenaga Kesehatan di Desa Kemadang

Tabel 3.2 Fasilitas Kesehatan di Desa Kemadang

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 Potensi Pantai di Desa Kemadang

Gambar 3.2 Website Desa Kemadang

Gambar 3.3 Budaya Yang Ada di Desa Kemadang

Gambar 3.4 Hasil Kerajinan Dari Kerang

Gambar 3.5 Makanan Olahan Hasil Laut

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah "*Transformasi Pembangunan Menuju Desa Mandiri : Studi di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta*". Penegasan judul bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap permasalahan yang dibahas. Oleh karena itu, agar terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini maka perlu penjelasan istilah-istilah yang terdapat pada judul tersebut. Adapun istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

#### 1. Desa Kemadang

Desa Kemadang adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak dari Desa Kemadang ke pusat pemerintahan Kabupaten Gunungkidul cukup jauh yaitu sekitar 16 km. Apabila menggunakan kendaraan bermotor dibutuhkan waktu kurang lebih satu jam untuk sampai ke kabupaten dengan kondisi jalan perbukitan yang naik turun. Sedangkan jarak dari Desa Kemadang ke Kecamatan Tanjungsari berjarak sekitar 3 km. <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Observasi pada tanggal 9 Maret 2018

## 2. Transformasi Pembangunan

Transformasi pembangunan merupakan gabungan dari dua kata yaitu kata transformasi dan pembangunan. Menurut ensiklopedi umum kata 'transformasi' termasuk dalam istilah ilmu eksakta<sup>2</sup> dan kemudian diintrodusir ke dalam ilmu sosial yang memiliki maksud perubahan bentuk,<sup>3</sup> selanjutnya secara lebih rinci lagi memiliki arti perubahan fisik maupun nonfisik berupa bentuk, rupa, sifat, dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Jika dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata transformasi memiliki arti perubahan rupa, bentuk, sifat, dsb.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Nugroho dan Rochim dalam bukunya yang berjudul *Pembangunan Wilayah. Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*, kata pembangunan dapat diartikan sebagai suatu upaya terkoordinasi untuk menciptakan alternatif yang lebih banyak secara sah kepada setiap warga negara untuk memenuhi dan mencapai aspirasinya yang paling manusiawi.<sup>6</sup> Di sisi lain Riyadi dan Deddy

---

<sup>2</sup> Di dalamnya terdapat pembagian istilah seperti; Transformasi Linier, Transformasi Affin dan Transformasi Orthogonal serta terdapat juga istilah transformator. Selanjutnya lihat; Prof. Mr. A.G Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973), hlm. 1354.

<sup>3</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 801.

<sup>4</sup> Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Ilmiah Populer*, (t.tpt: Penerbit Bintang Pelajar, 1998), hlm. 418.

<sup>5</sup> Prof. Dr, J.S. Badudu dan Prof. Sutan Mohammad Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 1021.

<sup>6</sup> Iwan Nugroho dan Rochmin Dahuri, *Pembangunan Wilayah. Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*, (Jakarta: LP3ES, 2004), hlm. 36.

mengemukakan pendapatnya dalam buku *Perencanaan Pembangunan Daerah. Strategi Menggali Potensi dalam Mewujudkan Otonomi Daerah* bahwa pembangunan merupakan proses untuk melakukan perubahan.<sup>7</sup>

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan transformasi pembangunan adalah proses untuk melakukan perubahan yang berorientasi pada pemecahan masalah dan peningkatan struktur dari sektor sosial, ekonomi dan ekologi untuk menuju desa mandiri.

### 3. Desa Mandiri

Istilah desa mandiri merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kata desa dan kata mandiri. Desa sendiri dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia memiliki arti sekelompok rumah di pedalaman yang membentuk suatu masyarakat, kampung, dusun, ataupun wilayah yang masuk dalam bagian kelurahan.<sup>8</sup> Sedangkan kata mandiri menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia memiliki arti berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain dalam mengerjakan

---

<sup>7</sup> Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah, *Perencanaan Pembangunan Daerah. Strategi Menggali Potensi dalam Mewujudkan OTONOMI DAERAH*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2005), hlm 76.

<sup>8</sup> Prof. Dr, J.S. Badudu dan Prof. Sutan Mohammad Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 334.

sesuatu; tidak menyandarkan hidup pada orang lain karena sudah dapat berusaha sendiri.<sup>9</sup>

Jika dilihat dari Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 Pasal 1 Ayat 11 Tentang Indeks Desa Membangun menyebutkan bahwa desa mandiri, atau bisa disebut sebagai desa sembada adalah desa maju yang memiliki kemampuan melaksanakan pembangunan desa untuk peningkatan kualitas hidup dan kehidupan sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa dengan ketahanan sosial, ketahanan ekonomi, dan ketahanan ekologi secara berkelanjutan.<sup>10</sup> Dalam skripsi ini pengertian desa mandiri lebih merujuk pada pengertian desa mandiri menurut Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud oleh peneliti dalam judul skripsi "***Transformasi Pembangunan Menuju Desa Mandiri : Studi di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta***" yaitu meneliti bagaimana proses transformasi pembangunan yang ada di Desa Kemadang baik sebelum maupun sesudah menyandang status

---

<sup>9</sup> Dr, J.S. Badudu dan Prof. Sutan Mohammad Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 857

<sup>10</sup> Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 Pasal 1 Ayat 11 Tentang Indeks Desa Membangun

menjadi desa mandiri dan melihat apakah Desa Kemadang benar-benar menjadi desa mandiri yang dapat dibuktikan dari kenyataan berdasarkan pengertian desa mandiri menurut Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Komitmen pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla dalam membangun desa tertuang dalam Nawacita<sup>11</sup> ketiga yakni “Membangun Indonesia Dari Pinggiran Dengan Memperkuat Daerah-Daerah dan Desa Dalam Kerangka Negara Kesatuan”. Hal ini dibuktikan dengan konsistensi pemerintah dalam melaksanakan amanat UU No. 6/2014 tentang Desa dengan pengalokasian dana desa dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) yang jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2015 jumlah dana desa sebesar Rp 20,8 triliun, kemudian naik pada tahun 2016 mencapai Rp 46,8 triliun, tahun 2017 naik lagi mencapai Rp 60 triliun, dan tahun 2018 naik lagi menjadi Rp 111 triliun, sampai tahun 2019 akan mencapai Rp 113 triliun. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) mencanangkan terwujudnya 2.000 desa mandiri pada tahun 2019.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Sembilan agenda prioritas pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla

<sup>12</sup> Suryanto, “Strategi Akselerasi Mewujudkan Desa Mandiri sebagai Manifestasi UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa”, *Pusat Kajian Desentralisasi dan Otonomi Daerah, Nomor : 003/DKK.PN/2017*, (2017), hlm. 1.

Untuk memperkuat upaya pencapaian sasaran pembangunan desa dan perdesaaan ini maka dikembangkanlah IDM (Indeks Desa Membangun) sebagaimana tertuang dalam Buku RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2015-2019, yakni mengurangi jumlah desa tertinggal sampai 5.000 desa dan meningkatkan jumlah desa mandiri sedikitnya 2.000 desa pada tahun 2019. Sasaran pembangunan tersebut memerlukan kejelasan desa dan status perkembangannya. Indeks desa membangun tidak hanya berguna untuk mengetahui status perkembangan setiap desa yang lekat dengan karakteristiknya, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai instrumen untuk melakukan targetting dalam pencapaian target RPJMN 2015-2019.<sup>13</sup>

Untuk mengurangi jumlah desa tertinggal dan meningkatkan jumlah desa mandiri maka problem yang penting untuk diselesaikan ialah masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan selalu mendapat perhatian lebih dari pemerintah, terlebih lagi pemerintah Indonesia. Hal ini terjadi karena pemerintah sadar akan pentingnya mengatasi persoalan kemiskinan. Jika gagal mengatasi persoalan ini maka dapat menimbulkan munculnya berbagai persoalan sosial, ekonomi dan politik di tengah masyarakat. Menurut Mubyarto yang dikutip oleh Erwan Agus Purwanto dalam jurnalnya dengan judul *Mengkaji Potensi Usaha Kecil*

---

<sup>13</sup> Hanibal Hamidi, dkk, Indeks Desa Membangun 2015, Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2015), hlm. 1.

*dan Menengah (UKM) Untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia* mengatakan bahwa upaya serius pemerintah terbukti pada tahun 1976-1996, kemiskinan di Indonesia turun drastis dari 40% menjadi 11%.<sup>14</sup>

Masyarakat miskin pada umumnya memiliki kelemahan dalam berusaha karena terbatasnya sarana dan prasarana. Terlebih lagi akses dalam bidang ekonomi sehingga masyarakat miskin semakin tertinggal jauh dengan masyarakat yang memiliki akses dan potensi yang lebih tinggi. Menurut Janianton Damanik dalam buku *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata* mengatakan bahwa kemiskinan merupakan salah satu indikator pembangunan yang sangat penting. Seberapa maju dan berhasil pembangunan akan tampak dari perubahan-perubahan yang signifikan pada besarnya kemiskinan itu sendiri. Itulah sebabnya pemerintah memiliki kepentingan yang sangat fundamental dalam mengatasi kemiskinan.<sup>15</sup>

Pemerintah memiliki tanggungjawab yang besar dalam memberantas kemiskinan. Usaha pemerintah ini terwujud dalam bentuk program-program pembangunan yang sudah direncanakan sebelumnya. Program pembangunan ini dibuat guna meningkatkan kesejahteraan,

---

<sup>14</sup> Erwan Agus Purwanto, Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 10:3 (Maret, 2007), hlm.296.

<sup>15</sup> Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada, *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata*, (Yogyakarta: Penerbit Kepel Press Yogyakarta, 2005), hlm. 17

taraf hidup serta peningkatan kualitas hidup masyarakat. Semenjak sidang MPR bulan Maret 1978, Indonesia mulai mengenal dan memasuki strategi baru dalam hal pembangunan nasional yang dikenal dengan sebutan trilogi pembangunan. Strategi terbaru ini bercirikan pemerataan pendapatan, peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemantapan kestabilan nasional yang dinamis.<sup>16</sup> Hakekat tujuan pembangunan adalah terciptanya kesejahteraan rakyat yang berkeadilan. Upaya tersebut ditempuh dengan melakukan berbagai program pembangunan yang menyentuh semua masyarakat dan wilayah. Hasil-hasil pembangunan juga diharapkan dapat dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.<sup>17</sup>

Untuk melihat seberapa meningkat kesejahteraan dan pembangunan di suatu daerah perlu adanya tolok ukur. Peningkatan ini dapat ditandai dengan adanya perubahan struktur di beberapa bidang seperti bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik maupun budaya. Di Indonesia khususnya di desa untuk melihat seberapa maju dan berkembangnya suatu desa dapat dilihat dari statusnya. Status desa ini dapat diketahui melalui kemajuan dan kemandirian desa yang ditetapkan berdasar indeks desa membangun, klasifikasi status desa

---

<sup>16</sup> Alfian, *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), hlm. 3.

<sup>17</sup> Badan Pusat Statistik Bisang Statistik Sosial, *Statistik Kesejahteraan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta 2017*, (Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017), hlm. 3.

tersebut meliputi desa mandiri, desa maju, desa berkembang, desa tertinggal dan desa sangat tertinggal.<sup>18</sup>

Desa mandiri merupakan status desa tertinggi diantara empat status lainnya, dimana desa mandiri memiliki tingkat kesejahteraan masyarakat yang meningkat dan jumlah kemiskinan yang rendah. Pada umumnya desa yang jauh dari pusat pemerintahan tingkat kemiskinannya masih tinggi. Namun hal itu tidak berlaku bagi Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak tempuh dari Desa Kemadang menuju kecamatan adalah 3 km, sedangkan menuju kabupaten berjarak 16 km. Meski demikian Desa Kemadang ini sudah menyandang status sebagai desa mandiri dan satu-satunya desa mandiri yang ada di Kecamatan Tanjungsari.

Desa Kemadang sendiri termasuk ke dalam desa pesisir, karena berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia. Tak heran juga jika pantai, tebing dan juga gua menjadi salah satu potensi wisata yang ada di desa tersebut. Desa yang awalnya tidak terlalu dilirik wisatawan, sekarang mulai banyak didatangi pelancong dari berbagai daerah untuk melihat keindahan alam di Desa Kemadang. Fenomena ini dilihat oleh pemerintah sebagai peluang dalam memajukan desanya. Sehingga Desa Kemadang menjadi desa sejahtera dengan tingkat kemiskinan yang

---

<sup>18</sup> Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 Pasal 1 Ayat 2 Tentang Indeks Desa Membangun

menurun dari tahun ke tahun. Hal inilah yang melatar belakangi penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai transformasi pembangunan di Desa Kemadang sehingga sukses menyandang gelar sebagai desa mandiri.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi pemerintah desa dalam mewujudkan transformasi pembangunan Desa Kemadang untuk menuju desa mandiri ?
2. Bagaimana hasil transformasi pembangunan Desa Kemadang setelah menjadi desa mandiri ?

### **D. Tujuan Penelitian dan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan pemerintah Desa Kemadang dalam transformasi pembangunan untuk mewujudkan desa mandiri.
- b. Untuk mendeskripsikan hasil dari transformasi pembangunan Desa Kemadang sehingga menjadi desa mandiri.

#### 2. Manfaat Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi pengetahuan baru bagi mahasiswa mengenai strategi maupun hasil transformasi pembangunan untuk mewujudkan desa mandiri di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan pemerintah Desa Kemadang menjadi semakin giat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Selain itu juga agar masyarakat dapat dan mau ikut berpartisipasi dalam pembangunan Desa Kemadang.

## E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung kesuksesan penelitian ini, peneliti melihat beberapa hasil penelitian karya orang lain yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, sekaligus dijadikan sebagai perbandingan antara temuan hasil penelitian sebelumnya dengan temuan hasil penelitian yang akan peneliti lakukan.

*Pertama*, buku karya Bagong Suyanto yang berjudul *Perangkap Kemiskinan: Problem dan Strategi Pengentasannya Dalam Pembangunan Desa*.<sup>19</sup> Buku ini menjadi referensi tambahan bagi penyelesaian masalah

---

<sup>19</sup> Bagong Suyanto, *Perangkap Kemiskinan, Problem dan Strategi Pengentasannya Dalam Membangun Desa*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1996).

kemiskinan sehingga terbangunlah desa mandiri di Desa Kemadang. Selain itu di dalam buku ini dijelaskan mengenai upaya-upaya yang sebaiknya dilakukan untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan dengan program-program yang di arahkan untuk memberdayakan serta melepaskan masyarakat dari belenggu kemiskinan dan juga memuat pembahasan mengenai pembangunan desa.

*Kedua*, skripsi karya Firmansyah Iman Prakoso yang berjudul *Dampak Upaya Pemerintah Kabupaten Gunungkidul Dalam Memberantas Kemiskinan Bagi Desa Giriharjo*.<sup>20</sup> Penelitian tersebut menggunakan teori dari Edi Suharto mengenai strategi pemberdayaan masyarakat yang tertuang dalam tiga model pemberdayaan *empowerment setting* yakni mikro, mezzo dan makro. Selain itu juga ada teori lain tentang pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan.

Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa upaya Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam memberantas kemiskinan sudah berjalan dengan baik, dimana berbagai macam upaya yang dilakukan oleh pemerintah tersebut telah berdampak bagi faktor kemiskinan di Desa Giriharjo sehingga dapat memajukan dan mensejahterakan kehidupan masyarakat yang tinggal di wilayah Desa Giriharjo. Persamaan dengan

---

<sup>20</sup> Firmansyah Iman Prakoso, *Dampak Upaya Pemerintah Kabupaten Gunungkidul Dalam Memberantas Kemiskinan Bagi Desa Giriharjo*, Skripsi, (Yogyakarta: Program Studi Siyasah Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

penelitian yang akan penulis teliti ialah dalam segi kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji mengenai usaha pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan guna terwujudnya masyarakat yang sejahtera serta menggunakan pendekatan penelitian yang serupa dengan penulis yakni deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan obyek penelitiannya.

*Ketiga*, skripsi karya Minardi yang berjudul *Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Dlingo, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta.*<sup>21</sup> Penelitian tersebut menggunakan teori dari Parsons, Jorgensen dan Hernandez mengenai lima peran pekerjaan sosial yaitu fasilitator, broker, mediator, pembela dan pelindung. Selain itu juga terdapat penjelasan mengenai lima dampak program kesejahteraan terhadap perekonomian masyarakat menurut Kuatana yaitu masyarakat bisa memutar roda perekonomian dengan adanya bantuan dari pemerintah pusat, akses perekonomian yang mudah karena didukung dengan adanya bantuan sarana prasarana yang baik, jumlah penduduk miskin berkurang dan dampak terakhir yakni kemampuan usaha masyarakat naik.

Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Dlingo, pemerintah memiliki peran sebagai fasilitator, broker, mediator dan motivator.

---

<sup>21</sup> Minardi, *Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Dlingo Kecamatan Dlingo*, Skripsi, (Yogyakarta: Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Selain itu juga dijelaskan mengenai dampak yang dirasakan masyarakat dari peran yang dilakukan oleh pemerintah dalam mensejahterakan masyarakatnya. Dampak tersebut diantaranya adalah masyarakat semakin yakin melestarikan budaya, peningkatan perekonomian, ketersediaan lapangan kerja dan fasilitas desa yang memadai. Dilihat dari segi kajiannya, penelitian ini sama dengan apa yang penulis teliti yakni mengkaji mengenai upaya pemerintah meningkatkan kemakmuran masyarakatnya, dimana upaya tersebut tertuang dalam peran pemerintah mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan dan obyek serta lokasi yang diteliti.

*Keempat*, jurnal karya Andi Asnudin yang berjudul *Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Dengan Pelibatan Masyarakat Setempat*.<sup>22</sup> Jurnal ini berisi penelitian mengenai keterlibatan masyarakat, dampak yang ditimbulkan, serta data dan informasi dalam proses Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan (PPIP). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur di perdesaan sekalipun fungsional dan masyarakat puas dengan kerja teknisnya, namun masih rendah tingkat keberlanjutannya. Oleh karena itu, perlu adanya campur tangan pemerintah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam pembangunan infrastruktur perdesaan tersebut.

---

<sup>22</sup> Andi Asnudin, "Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Dengan Pelibatan Masyarakat Setempat", *Jurnal SMARTek*, Vol.7: 4 (November, 2009).

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan apa yang penulis teliti. Kajian tersebut berupa penelitian mengenai pembangunan infrastruktur yang melibatkan masyarakat demi tercapainya desa dengan warganya yang sejahtera. Meski begitu, ada perbedaan penelitian tersebut dengan apa yang penulis teliti yaitu dilihat dari aspek obyek penelitiannya.

*Kelima*, jurnal dari Made Visnu Dasa dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Desa Pakraman Dalam Pengembangan Desa Cemagi Sebagai Daerah Wisata Alam (Tinjauan Geografi Pariwisata)*.<sup>23</sup> Penelitian dalam jurnal ini menggunakan racangan penelitian deskriptif, dimana data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, kuesioner, dan pencatatan dokumen yang hasilnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Jurnal ini berisi penelitian mengenai peran masyarakat Desa Pakraman dalam pemberdayaannya untuk mendukung pengembangan Desa Cemagi sebagai daerah wisata alam. Selain itu juga menjelaskan tentang realisasi peran masyarakat dan kendala yang dihadapi dalam merealisasikan peran masyarakat Desa Pakraman untuk mendukung pengembangan Desa Cemagi sebagai daerah wisata alam.

Dalam pembangunan suatu desa maka diperlukan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat agar pembangunan tersebut berjalan

---

<sup>23</sup> Made Visnu Dasa, "Pemberdayaan Masyarakat Desa Pakraman Dalam Pengembangan Desa Cemagi Sebagai Daerah Wisata Alam (Tinjauan Geografi Pariwisata)", *Jurnal Program Studi Pendidikan Geografi*, Vol 1: 1, (2013).

lancar. Oleh karena itu lah penulis menambahkan jurnal ini ke dalam kajian pustaka karena mengkaji mengenai peran masyarakat dalam mengembangkan desa wisata yang mana Desa Kemadang juga merupakan desa wisata. Akan tetapi obyek penelitian ini berbeda dengan obyek yang penulis teliti.

*Keenam*, jurnal berjudul Perkembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung (Studi Kasus Desa Wisata Baha) karya I Gede Samiarta dan I Gst. Agung Oka Mahagangga.<sup>24</sup> Dalam menentukan informan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan untuk pengumpulan datanya, dilakukan dengan observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Kemudian data yang terkumpul in dianalisis secara diskriptif kualitatif. Secara garis besar penelitian ini berisi mengenai perkembangan Desa Baha diklasifikasikan menurut analisis *Tourism Area Life Cycle*, bahwa perkembangan Desa Wisata Baha telah berada pada fase pelibatan (*Involvement*). Masyarakat mau bekerja dalam menyediakan atraksi wisata dan fasilitas lainnya. Selain itu untuk menunjang promosi wisata, pemerintah telah memiliki website untuk memudahkan wisatawan mencari informasi. Dari perkembangannya juga melahirkan suatu kelompok masyarakat yang konsen dibidang pariwisata. Kelompok ini bernama kelompok sadar wisata atau biasa disingkat menjadi "POKDARWIS".

---

<sup>24</sup> I Gede Samiarta dan I Gst. Agung Oka Mahagangga, "Perkembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung (Studi Kasus Desa Wisata Baha)", *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol 4: 2, (2016).

Desa Kemadang juga merupakan desa wisata yang mana di desa ini juga memiliki kelompok sadar wisata atau POKDARWIS. Selain itu juga Desa Kemadang memiliki website resmi yang dibuat pemerintah desa, dimana website tersebut berisi berita terbaru mengenai Desa Kemadang dan informasi seputar wisata yang ada di Kemadang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apa yang di bahas dalam jurnal di atas memiliki persamaan dengan apa yang terjadi di Desa Kemadang. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada obyek yang diteliti.

Berdasarkan kelima kajian pustaka di atas, penelitian-penelitian tersebut menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Sedangkan untuk fokus penelitiannya masih berhubungan mengenai pembangunan desa, meskipun judul dan teori yang digunakan ada beberapa yang berbeda dengan apa yang penulis gunakan sebagai landasan teori. Dari kelima penelitian di atas dapat disimpulkan bawa penelitian tentang *“Transformasi Pembangunan Menuju Desa Mandiri : Studi di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta”*, masih layak untuk diteliti, karena sejauh penelusuran penulis belum ditemukan hasil penelitian yang membahas tentang permasalahan tersebut.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Upaya Pemerintah Untuk Mewujudkan Menjadi Desa Mandiri**

Pembangunan perdesaan adalah suatu strategi yang memungkinkan kelompok masyarakat miskin di desa, memperoleh apa yang mereka inginkan dan perlukan bagi dirinya maupun anak-anaknya. Strategi ini merupakan upaya untuk menolong golongan di antara mereka yang mencari kehidupan di daerah perdesaan untuk menguasai lebih banyak manfaat dari hasil pembangunan.<sup>25</sup>

Prof. Dr. Rahardjo Adisasmita, M.Ec, dalam bukunya yang berjudul *Pertumbuhan Wilayah dan Wilayah Pertumbuhan* mengemukakan bahwa dalam pembangunan suatu wilayah, terdapat beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan, yaitu.<sup>26</sup>

- a. Pemanfaatan sumber daya alam dan sektor-sektor potensial secara produktif, efisien dan efektif.
- b. Pembangunan infrastruktur dan sarana pembangunan secara merata ke seluruh bagian wilayah.
- c. Peningkatan kemampuan sumberdaya manusia sebagai insan pembangunan.
- d. Penataan dan pemanfaatan tata ruang pembangunan secara optimal.

---

<sup>25</sup> Robert Chambers, *Pembangunan Desa: Mulai Dari Belakang*, terj. Pepep Sudrajat, (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1987), hlm. 188.

<sup>26</sup> Prof. Dr. Rahardjo Adisasmita, M.Ec, *Pertumbuhan Wilayah dan Wilayah Pertumbuhan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 116.

Dalam menentukan strategi pembangunan suatu daerah, maka harus disesuaikan dengan program-program yang akan dilaksanakan. Dengan demikian, strategi yang digunakan oleh satu daerah dengan daerah lainnya berbeda karena menyesuaikan program dan potensi yang ada. Menurut Blakely dikutip oleh Mudrajad Kuncoro dalam bukunya yang berjudul *Otonomi dan Pembangunan Daerah*, mengatakan bahwa dalam memilih strategi pembangunan daerah harus memperhatikan tiga aspek berikut yaitu penentuan tujuan dan kriteria, penentuan kemungkinan-kemungkinan tindakan strategi penyusunan target strategi.<sup>27</sup>

Oleh karena itu dibutuhkan strategi yang tepat dalam pembangunan demi terwujudnya daerah yang mandiri. Terdapat sejumlah alternatif yang dapat ditempuh untuk mewujudkan desa mandiri sebagai manifestasi UU No. 6/2014 tentang Desa, yaitu:<sup>28</sup>

- a. Melaksanakan pemetaan potensi desa dan jaringan pasar yang dapat dikelola untuk menjadi sumber ekonomi desa dan ekonomi masyarakat.
- b. Menerapkan metode pembinaan dan pembimbingan atau pendampingan langsung untuk melaksanakan percepatan

---

<sup>27</sup> Mudrajad Kuncoro, *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi Perencanaan, Strategi dan Peluang*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), hlm. 49.

<sup>28</sup> Suryanto, "Strategi Akselerasi Mewujudkan Desa Mandiri sebagai Manifestasi UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa", *Pusat Kajian Desentralisasi dan Otonomi Daerah, Nomor : 003/DKK.PN/2017*, (2017), hlm. 2.

pembangunan dalam aspek sosial budaya, penguatan kapasitas pemerintah desa dan penataan administrasi pemerintah desa.

- c. Membangun sinergitas antara perencanaan pembangunan desa dengan perencanaan daerah, dan perencanaan nasional.
- d. Membangun tata kelola desa menjadi organisasi modern yang berbasis kultural desa.

Sedangkan menurut Borni Kurniawan dalam Buku 5 Desa Mandiri, Desa Membangun terdapat empat strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan desa mandiri yaitu :

- a. Membangun kapasitas warga dan organisasi masyarakat sipil di desa yang kritis dan dinamis. Kedua hal tersebut merupakan modal penting bagi desa untuk membangun kedaulatan dan titik awal terciptanya komunitas warga desa yang nantinya akan menjadi kekuatan penyeimbang atas munculnya kebijakan publik yang tidak responsif terhadap masyarakat.
- b. Memperkuat kapasitas pemerintahan dan interaksi dinamis antara organisasi warga dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Menguatnya kapasitas pemerintah desa tentu tidak hanya tercermin pada kemampuan teknokratis aparatur desa dalam membuat perencanaan program atau kegiatan pembangunan. Akan tetapi, tercermin pula pada peran BPD membangun proses perumusan dan pengambilan kebijakan yang dinamis.

Keterpaduan interaksi yang dinamis antara organisasi warga desa dengan pemerintah desa juga tercermin dalam berbagai inisiatif lokal lainnya.

- c. Membangun sistem perencanaan dan penganggaran desa yang responsif dan partisipatif. Menuju sebuah desa mandiri dan berdaulat tentu membutuhkan sistem perencanaan yang terarah di topang partisipasi warga yang baik. Sebelum Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa lahir, desa telah mengenal sistem perencanaan pembangunan partisipatif, dimana acuan atau landasan hukumnya waktu itu adalah UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Kewajiban desa membuat perencanaan pembangunan dipertegas melalui PP No.72 Tahun 2005 tentang Pemerintahan Desa sebagai regulasi teknis turunan dari UU No.32 Tahun 2004 tersebut.
- d. Membangun kelembagaan ekonomi lokal yang mandiri dan produktif. Saat ini banyak sekali tumbuh inisiatif desa membangun keberdayaan ekonomi lokal. Keberhasilan di bidang ekonomi tersebut tidak lepas dari kemampuan desa membangun perencanaan yang konsisten, partisipatif dan disepakati dalam dokumen perencanaan dan penganggaran desa (RPJMDesa,

Rencana Kerja Pemerintah Desa dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa).<sup>29</sup>

Berdasarkan teori-teori di atas dan melihat mengenai apa yang terjadi di lapangan, maka penulis memutuskan menggunakan teori berdasarkan UU No. 6/2014 tentang Desa. Penulis merasa bahwa teori ini dapat menjawab rumusan masalah pertama yaitu melihat bagaimana strategi pemerintah dalam mewujudkan transformasi pembangunan di Desa Kemandang untuk menuju desa mandiri.

## 2. Indikator Desa Mandiri

Keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan di setiap sektornya. Untuk melihat seberapa berhasilkah sebuah pembangunan maka perlu adanya tolok ukur dari indikator yang telah di tetapkan. Kemandirian suatu desa tidak terlepas dari tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Seperti dalam penentuan kesejahteraan keluarga, BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) menggunakan 23 indikator, yaitu dilihat dari tingkat religiusitas, kemandirian, perkeekonomian, kondisi rumah dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan. Lebih lengkapnya dapat

---

<sup>29</sup> Borni Kurniawan, *Buku 5 Desa Mandiri, Desa Membangun*, (Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2015), hlm. 23-47.

dilihat pada lampiran 1.1 Indikator Kesejahteraan Keluarga Menurut BKKBN.<sup>30</sup>

Kesejahteraan bukan satu – satunya tolok ukur suatu desa atau daerah itu maju. Selain melihat tingkat kesejahteraannya perlu adanya indikator desa mandiri itu sendiri. Dengan adanya indikator tersebut maka akan lebih mudah dalam menilai apakah desa tersebut termasuk ke dalam desa mandiri atau bukan.

Menurut Tim Pengelola Hutan Bersama, melalui wawancaranya dengan beberapa responden merumuskan 16 indikator desa mandiri serta. Indikator tersebut dapat dilihat dari fasilitas yang ada di desa, tingkat kemandirian masyarakat, peningkatan kesejahteraan serta pemanfaatan sumber daya alam. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1.2 Indikator Desa Mandiri Menurut Tim Pengelola Hutan Bersama.<sup>31</sup>

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Indeks Desa Membangun menguraikan mengenai Indeks Desa Membangun (IDM) untuk mewujudkan desa

---

<sup>30</sup> Widjajanti Isdijoso, dkk, *Penetapan Kriteria dan Variabel Pendataan Penduduk Miskin yang Komprehensif dalam Rangka Perlindungan Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota*, (Jakarta: The SMERU Research Institute, 2016), hlm. 5.

<sup>31</sup> Tim Pengelola Hutan Bersama, *Apa Itu Desa Mandiri?*, (Bogor: CIFOR, 2006), hlm.3.

mandiri. Sebuah desa, dapat dikatakan desa mandiri apabila memiliki tiga indeks di dalamnya yakni indeks ketahanan sosial, ketahanan ekonomi dan ketahanan ekologi. Setiap indeks memiliki dimensi dan indikatornya masing-masing. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1.3 Indeks Desa Membangun Untuk Desa Mandiri Menurut Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016.<sup>32</sup>

Berdasarkan teori - teori yang ada di atas, penulis memilih untuk melihat indikator keberhasilan desa mandiri berdasarkan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Indeks Desa Membangun. Indeks ini dirasa penulis sesuai dengan apa yang terjadi di Desa Kemadang dan mampu menjawab rumusan masalah kedua yaitu melihat bagaimana hasil transformasi pembangunan Desa Kemadang setelah menjadi desa mandiri.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penulis memilih melakukan penelitian di daerah ini

---

<sup>32</sup> Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Indeks Desa Membangun.

karena posisi Desa Kemadang merupakan desa pesisir yang jauh dari pemerintahan pusat namun bisa menjadi satu-satunya desa mandiri di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian berjudul ***“Transformasi Pembangunan Menuju Desa Mandiri : Studi di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta”*** ini merupakan penelitian kualitatif. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Pendekatan ini dipilih karena dirasa tepat untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara rinci mengenai transformasi pembangunan di Desa Kemadang dalam mewujudkan desa mandiri.

Selain itu juga alasan penulis menggunakan pendekatan ini adalah *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penulis dengan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), hlm 9.

### 3. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah elemen atau orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Untuk menentukan atau memilih subyek penelitian yang baik, setidaknya-tidaknya ada beberapa syarat yang harus diperhatikan antara lain yaitu orang yang cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti, terlibat penuh dalam kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi.<sup>34</sup> Berdasarkan kriteria ini maka subyek penelitiannya adalah

- a. Camat Tanjungsari yaitu Bapak Rakhmadian Wijayanto
- b. Staf Kesejahteraan Sosial Kecamatan Tanjungsari, yaitu Bapak Jumali
- c. Sekretaris Desa Kemadang yaitu Bapak Suminto
- d. Kepala Dukuh yaitu Bapak Subani
- e. Warga Masyarakat yaitu Ibu Karmila, Ibu Yeni dan Ibu Ari.

Obyek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian pada suatu penelitian. Obyek dalam penelitian ini adalah *pertama*, fokus pada strategi yang dilalui pemerintah Desa Kemadang dalam melakukan transformasi pembangunan menuju desa mandiri. *Kedua*, hasil dari adanya transformasi pembangunan yang dilihat dari indeks

---

<sup>34</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hlm. 188.

desa membangun, dimana terdapat 3 indeks di dalamnya yakni indeks ketahanan sosial yang berisi dimensi kesehatan serta pendidikan, indeks ketahanan ekonomi berisi tentang keragaman produksi masyarakat dan yang terakhir yakni indeks ketahanan ekologi berisi mengenai adanya desa tanggap bencana.

#### 4. Teknik Pengambilan Informan

Teknik pengambilan informan yaitu dengan cara menentukan semua sumber data sebenarnya yang diperoleh dengan tetap memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi, supaya memperoleh informan yang benar-benar mewakili populasi.<sup>35</sup>

Penentuan informan pada penelitian ini adalah menggunakan *purposive* atau pengambilan informan berdasarkan tujuan atau pertimbangan tertentu untuk memperoleh informasi yang diperlukan penulis. Ada syarat-syarat yang harus diperhatikan untuk menentukan subyek penelitian yang baik, yaitu mereka yang cukup lama berpartisipasi dalam kegiatan yang menjadi kajian penelitian, terlibat penuh dalam kegiatan yang menjadi kajian penelitian, dan yang memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi seputar kajian penelitian.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gama Univ. Press, 1995) hlm. 125.

<sup>36</sup>*Ibid.*, 125

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Observasi

Teknik observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung yaitu mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian, yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi.<sup>37</sup>

Metode Observasi ini penulis gunakan dalam pelaksanaan pengumpulan data, yakni untuk mengetahui dan menyelidiki secara langsung kegiatan yang berkaitan dengan strategi yang dilakukan pemerintah Desa Kemadang dalam transformasi pembangunan menuju desa mandiri serta melihat hasil dari transformasi pembangunan setelah menjadi desa mandiri. Guna mendapatkan hasil yang baik dari metode penelitian ini, penulis langsung mengamati apa yang terjadi di lapangan dan mencatat seluruh informasi dari para informan.

---

<sup>37</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gama Univ. Press, 1995), hlm. 100.

b. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan suatu proses tanya jawab antara dua orang atau lebih dan saling berhadap-hadapan secara fisik.<sup>38</sup> Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara terstruktur. Pada wawancara terstruktur, pertanyaan sudah disiapkan terlebih dahulu dalam pedoman wawancara. Ketika sampai pada tahap pengambilan data maka penulis tidak akan kesulitan atau kebingungan lagi untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara jenis ini dilakukan oleh penulis kepada semua informan tanpa memandang kriteria, baik dengan pemerintah desa maupun dengan masyarakat sekitar.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik dalam pengumpulan berbagai arsip, dokumen, atau piagam-piagam terkait dengan permasalahan penelitian yang ada pada lokasi penelitian yang menjadi subjek penelitian. Dengan adanya dokumen-dokumen dan arsip ini diharapkan dapat memperkuat informasi awal.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Fak.Psikologi UGM, 1984), hlm. 192.

<sup>39</sup> Andi, Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz,2011), hlm. 106-107.

Teknik dokumentasi digunakan juga untuk mengumpulkan dan mencatat laporan yang tersedia. Laporan tersebut berupa dokumen-dokumen resmi dari pemerintah Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, foto-foto yang diambil ketika penelitian, audio yang didapatkan ketika melakukan wawancara dan data lainnya yang dibutuhkan dalam proses penelitian ini.

#### 6. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data merupakan salah satu cara untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan, menguji keabsahan yang ada pada data tersebut. Dalam mengecek keabsahan data penulis menggunakan triangulasi teknik yaitu pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penulis menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.<sup>40</sup>

Sedangkan untuk jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hlm. 83.

penelitian kualitatif. Langkah-langkah penggunaan teknik triangulasi sumber pada penelitian ini adalah sebagai berikut.<sup>41</sup>

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumentasi terkait.

## 7. Analisis Data

Dalam analisis data penulis menggunakan metode Miler dan Huberman. Teknis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang mencakup tiga kegiatan yang bersamaan sebagai berikut.<sup>42</sup>

### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.

### b. Penyajian data

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan serta pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa

---

<sup>41</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 331.

<sup>42</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hlm. 209.

teks naratif, matriks, jaringan dan bagian. Tujuannya adalah untuk memudahkan dan membaca kesimpulan.

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Dalam tahap ini penulis membuat rumusan proposisi yang berhubungan dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk dan proposis yang telah dirumuskan.

## **SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika dalam penulisan ini dibagi menjadi 4 (empat) bab, yang didalamnya terdapat sub-sub sebagai berikut :

**BAB I :** Bab ini berisi pendahuluan yang menguraikan gambaran umum seputar penelitian ini, sebagai landasan awal dalam melakukan penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan serta tahap-tahap penelitian.

**BAB II:** Bab ini berisi mengenai gambaran umum Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebelum adanya transformasi pembangunan menjadi desa mandiri. Gambaran umum ini meliputi sejarah berdirinya Desa Kemadang, keadaan wilayah Desa Kemadang dan sosio demografi Desa Kemadang.

**Bab III:** Bab ini berisi tentang inti hasil penelitian mengenai proses transformasi pembangunan Desa Kemadang menuju desa mandiri serta hasil yang terjadi karena adanya transformasi tersebut. Selain itu juga akan disuguhkan data-data setelah adanya transformasi menjadi desa mandiri di Desa Kemadang, Kecamatan

Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bab IV: Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan terhadap semua uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya dan memberikan saran-saran, khususnya untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan upaya pemerintah dalam mensejahterakan desa serta masyarakatnya di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan sebelumnya oleh penulis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Strategi Transformasi Pembangunan Desa Kemadang Menuju Desa Mandiri

Kesuksesan Desa Kemadang menjadi desa mandiri tidak terlepas dari campur tangan pemerintah desa itu sendiri. Pemerintah Desa Kemadang melakukan strategi dalam pembangunan desa secara tepat. Strategi yang dilakukan Pemerintah Desa Kemadang ini mencakup empat strategi, yakni *pertama*, melaksanakan pemetaan potensi desa dan jaringan pasar yang dapat dikelola untuk menjadi sumber ekonomi desa dan ekonomi masyarakat. *Kedua*, menerapkan metode pembinaan dan pembimbingan atau pendampingan langsung untuk melaksanakan percepatan pembangunan dalam aspek sosial budaya, penguatan kapasitas pemerintah desa maupun masyarakat dan penataan administrasi pemerintah desa. *Ketiga*, membangun sinergitas antara perencanaan pembangunan desa dengan perencanaan daerah, dan perencanaan nasional. *Keempat*,

membangun tata kelola desa menjadi organisasi modern yang berbasis kultural desa.

Dari hasil lapangan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa hasil di lapangan menguatkan teori mengenai strategi menuju desa mandiri berdasarkan UU No. 6/2014 tentang Desa.

## 2. Indikator Keberhasilan Desa Mandiri

Banyak hal yang mendasari Desa Kemadang ini memperoleh predikat atau status sebagai desa mandiri. Apa yang terjadi di Desa Kemadang saat ini sudah sesuai dengan tolok ukur desa mandiri yang ada, meski ada beberapa indikator yang harus ditingkatkan. Hasil transformasi dapat dilihat dari *pertama*, dimensi ketahanan ekonomi dengan indikator bidang kesehatan dimana terjadi peningkatan jumlah kader kesehatan dan sarana prasarana kesehatan. *Kedua*, dimensi ketahanan ekonomi dengan indikator keragaman produksi masyarakat, yakni meningkatnya keragaman hasil produksi masyarakat terlebih produksi dari hasil pantai. *Ketiga*, dimensi ketahanan ekologi dengan indikator adanya desa tanggap bencana yaitu terbentuknya Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB).

Dari beberapa dimensi desa mandiri di atas yang penulis dapatkan di lapangan, sesuai dengan indikator desa mandiri yang tertuang dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun

2016 Tentang Indeks Desa Membangun menguraikan mengenai Indeks Desa Membangun (IDM).

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang sudah penulis lakukan dengan metode pengumpulan data melalui observasi wawancara dan dokumentasi, masih ada beberapa kekurangan yang ada di Desa Kemadang sebagai desa mandiri. Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa bahan masukan untuk Pemerintah Desa Kemadang maupun untuk masyarakat sebagai kritikan guna untuk kebaikan dan kesuksesan Desa Kemadang, yaitu :

1. Perlu adanya tenaga kesehatan dokter untuk menunjang kelengkapan pelayanan fasilitas yang ada.
2. Dalam akses pendidikan non formal, perlu lebih ditingkatkan lagi mengenai pendidikan ketrampilan atau kursus.
3. Dalam hal aspek distribusi, perlu dibentuk atau dibangun kantor pos karena di Desa Kemadang belum ada kantor pos.
4. Dalam hal sensus penduduk ada baiknya dilakukan secara berkala dan lebih teliti ketika memasukkan data atau laporan.

Saran yang telah penulis utarakan di atas merupakan bagian dari Indeks Desa Membangun (IDM) desa mandiri yang dirasa penulis belum dikembangkan sepenuhnya oleh Pemerintah Desa Kemadang.

## DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo, *Pertumbuhan Wilayah dan Wilayah Pertumbuhan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Alfian, *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.

Asnudin, Andi, "Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Dengan Pelibatan Masyarakat Setempat", *Jurnal SMARTek*, Vol.7: 4, November, 2009.

Badan Pusat Statistik Bising Statistik Sosial, *Statistik Kesejahteraan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta 2017*, Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017.

Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Bratakusumah, Deddy Supriyadi dan Riyadi, *Perencanaan Pembangunan Daerah. Strategi Menggali Potensi dalam Mewujudkan OTONOMI DAERAH*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2005.

Chambers, Robert, *Pembangunan Desa: Mulai Dari Belakang*, terj. Pepep Sudrajat, Jakarta: Penerbit LP3ES, 1987.

Dahuri, Rochmin dan Iwan Nugroho, *Pembangunan Wilayah. Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*, Jakarta: LP3ES, 2004.

- Dasa, Made Visnu, "Pemberdayaan Masyarakat Desa Pakraman Dalam Pengembangan Desa Cemagi Sebagai Daerah Wisata Alam (Tinjauan Geografi Pariwisata)", *Jurnal Program Studi Pendidikan Geografi*, Vol 1: 1, 2013.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gama Univ. Press, 1995.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Yogyakarta: Fak.Psikologi UGM, 1984.
- Hamidi, Hanibal dkk, *Indeks Desa Membangun 2015*, Jakarta: Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2015.
- Isdijoso, Widjajanti, dkk, *Penetapan Kriteria dan Variabel Pendataan Penduduk Miskin yang Komprehensif dalam Rangka Perlindungan Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota*, Jakarta: The SMERU Research Institute, 2016.
- Kuncoro, Mudrajad, *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi Perencanaan, Strategi dan Peluang*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.
- Kurniawan, Borni, *Buku 5 Desa Mandiri, Desa Membangun*, Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2015.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.

Minardi, *Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Dlingo Kecamatan Dlingo*, Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Prakoso, Firmansyah Iman, *Dampak Upaya Pemerintah Kabupaten Gunungkidul Dalam Memberantas Kemiskinan Bagi Desa Giriharjo*, Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Siyasah Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.

Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada, *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata*, Yogyakarta: Penerbit Kepel Press Yogyakarta, 2005.

Purwanto, Erwan Agus, "Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk Pembuatan Kebiasaan Anti Kemiskinan di Indonesia", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 10:3, 2007.

Shadily, Hasan John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2008.

Suryanto, *Strategi Akselerasi Mewujudkan Desa Mandiri sebagai Manifestasi UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, Pusat Kajian Desentralisasi dan Otonomi Daerah, Nomor : 003/DKK.PN/2017*, 2017.

Suyanto, Bagong, *Perangkap Kemiskinan, Problem dan Strategi Pengentasannya Dalam Membangun Desa*, Yogyakarta: Aditya Media, 1996.

Tim Pengelola Hutan Bersama, *Apa Itu Desa Mandiri?*, Bogor: CIFOR, 2006.

Qohar, Mas'ud Khasan Abdul, *Kamus Ilmiah Populer*, t.tpt: Penerbit Bintang Pelajar, 1998.

Zain, Sutan Mohammad dan J.S. Badudu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

## **LAMPIRAN**

### **Lampiran 1.1 Indikator Kesejahteraan Keluarga Menurut BKKBN**

Terdapat 23 indikator penentuan kesejahteraan keluarga menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) adalah sebagai berikut.

- a. Anggota keluarga belum melaksanakan ibadah menurut agamanya.
- b. Seluruh anggota keluarga tidak dapat makan minimal dua kali sehari.
- c. Seluruh anggota keluarga tidak memiliki pakaian berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian.
- d. Bagian terluas dari lantai rumah adalah tanah.
- e. Bila anak sakit, tidak dibawa ke sarana kesehatan.
- f. Anggota keluarga tidak melaksanakan ibadah agamanya secara teratur.
- g. Keluarga tidak makan daging/ikan/telur minimal sekali seminggu.
- h. Setiap anggota keluarga tidak memperoleh satu stel pakaian baru dalam setahun.
- i. Tidak terpenuhinya luas lantai rumah minimal delapan meter persegi per penghuni.
- j. Ada anggota keluarga yang sakit dalam tiga bulan terakhir.
- k. Tidak ada anggota keluarga berumur 15 tahun ke atas yang berpenghasilan tetap.

- l. Ada anggota keluarga berumur 10–60 tahun yang tidak bisa baca-tulis.
- m. Ada anak berumur 5–15 tahun yang tidak bersekolah.
- n. Jika keluarga telah memiliki dua anak atau lebih, tidak memakai kontrasepsi.
- o. Keluarga dapat meningkatkan pengetahuan agamanya.
- p. Sebagian penghasilan keluarga ditabung.
- q. Keluarga minimal dapat makan bersama sekali dalam sehari dan saling berkomunikasi.
- r. Keluarga ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.
- s. Keluarga melakukan rekreasi di luar rumah minimal sekali sebulan.
- t. Keluarga dapat mengakses berita dari surat kabar, radio, televisi ataupun majalah.
- u. Anggota keluarga dapat menggunakan fasilitas transportasi lokal.
- v. Keluarga berkontribusi secara teratur dalam aktivitas sosial.
- w. Minimal satu anggota keluarga aktif dalam pengelolaan lembaga lokal.

## **Lampiran 1.2**

### **Indikator Desa Mandiri Menurut Tim Pengelola Hutan Bersama**

Terdapat 16 indikator desa mandiri serta peran dan fungsi pemerintah menurut Tim Pengelola Hutan Bersama berdasarkan wawancara dari beberapa responden adalah sebagai berikut.

- a. Adanya prasarana seperti sekolah, gereja dan balai desa
- b. Adanya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan
- c. Adanya pemanfaatan sumber daya alam berkelanjutan
- d. Kemampuan untuk menunjang pembangunan sendiri
- e. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri
- f. Kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri
- g. Tidak tergantung pada bantuan dari luar
- h. Tidak tergantung pada pemerintah
- i. Punya sumber pendapatan sendiri
- j. Masyarakat mampu dan bergotong royong untuk membangun desa
- k. Sudah punya hak yang jelas dan bisa memanfaatkan hasil-hasil
- l. Peningkatan ketrampilan
- m. Kemandirian dan pemberdayaan
- n. Terbuka dengan pemerintah
- o. Adanya aturan-aturan desa
- p. Harus bisa membiayai aparat desa

### Lampiran 1.3

#### Indeks Desa Membangun Untuk Desa Mandiri Menurut Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016

NO	INDEKS DESA MEMBANGUN	DIMENSI			INDIKATOR	
		KESEHATAN				
1	KETAHANAN SOSIAL	KESEHATAN	1	Pelayanan Kesehatan	1	Waktu tempuh ke prasarana kesehatan <30 menit
					2	Tersedia tenaga kesehatan bidan
					3	Tersedia tenaga kesehatan dokter
					4	Tersedia tenaga kesehatan lain
		2	Keberdayaan Masyarakat Untuk Kesehatan	5	Akses ke poskesdes, polindes dan posyandu	
				6	Tingkat aktivitas posyandu	

			3	Jaminan Kesehatan	7	Tingkat kepesertaan BPJS
		<b>PENDIDIKAN</b>	4	Akses Pendidikan Dasar dan Menengah	8	Akses ke pendidikan dasar SD/MI <3 km
					9	Akses ke SMP/MTS <6 km
					10	Akses ke SMU/SMK <6 km
			5	Akses Pendidikan Non Formal	11	Kegiatan pemberantasan buta aksara
					12	Kegiatan PAUD
					13	Kegiatan PKBM/Paket ABC
					14	Akses ke pusat ketrampilan/kursus
		6	Akses Ke Pengetahuan	15	Taman bacaan masyarakat atau perpustakaan desa	
		<b>MODAL SOSIAL</b>	7	Memiliki Solidaritas Sosial	16	Kebiasaan gotong royong di desa
					17	Keberadaan ruang publik terbuka bagi warga yang tidak membayar

				18	Ketersediaan fasilitas atau lapangan olahraga
				19	Terdapat kelompok kegiatan olahraga
		8	Memiliki Toleransi	20	Warga desa terdiri dari beberapa suku atau etnis
				21	Warga desa berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa yang berbeda
				22	Terdapat keragaman agama di desa
		9	Rasa Aman Penduduk	23	Warga desa membangun pemeliharaan pos kamling lingkungan
				24	Partisipasi warga mengadakan siskamling
				25	Tingkat kriminalitas yang terjadi di Desa
				26	Tingkat konflik yang terjadi di Desa

					27	Upaya penyelesaian konflik yang terjadi di Desa
			10	Kesejahteraan Sosial	28	Terdapat akses ke Sekolah Luar Biasa
					29	Terdapat Penyandang Kesejahteraan Sosial (Anak Jalanan, Pekerja Seks Komersial dan Pengemis)
					30	Terdapat Penduduk yang bunuh diri
		<b>PERMUKI-MAN</b>	11	Akses ke Air Bersih dan Air Minum Layak	31	Mayoritas penduduk desa memiliki sumber air minum yang layak.
					32	Akses Penduduk desa memiliki air untuk mandi dan mencuci
			12	Akses ke Sanitasi	33	Mayoritas penduduk desa memiliki Jamban.

					34	Terdapat tempat pembuangan sampah.
			13	Akses ke Listrik	35	Jumlah keluarga yang telah memiliki aliran listrik.
			14	Akses Informasi dan Komunikasi	36	Penduduk desa memiliki telepon selular dan sinyal yang kuat.
					37	Terdapat siaran televisi lokal, nasional dan asing
					38	Terdapat akses internet
2	<b>KETAHANAN EKONOMI</b>	<b>EKONOMI</b>	15	Keragaman Produksi Masyarakat Desa	39	Terdapat lebih dari satu jenis kegiatan ekonomi penduduk
			16	Tersedia Pusat Pelayanan Perdagangan	40	Akses penduduk ke pusat perdagangan (pertokoan, pasar permanen dan semi permanen)

				41	Terdapat sektor perdagangan di permukiman (warung dan minimarket)
				42	Terdapat usaha kedai makanan, restoran, hotel dan penginapan
		17	Akses Distribusi/Logistik	43	Terdapat kantor pos dan jasa logistik
		18	Akses ke Lembaga Keuangan dan Perkreditan	44	Tersedianya lembaga perbankan umum (Pemerintah dan Swasta)
				45	Tersedianya BPR
				46	Akses penduduk ke kredit
		19	Lembaga Ekonomi	47	Tersedianya lembaga ekonomi rakyat (koperasi)
		20	Keterbukaan Wilayah	48	Terdapat modal transportasi umum

						(Transportasi Angkutan Umum, trayek reguler dan jam operasi Angkutan Umum)
					49	Jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan bermotor roda empat atau lebih (sepanjang tahun kecuali musim hujan, kecuali saat tertentu)
					50	Kualitas Jalan Desa (Jalan terluas di desa dengan aspal, kerikil, dan tanah)
3	KETAHANAN EKOLOGI	EKOLOGI	21	Kualitas Lingkungan	51	Ada atau tidak adanya pencemaran air, tanah dan udara
					52	Terdapat sungai yg terkena limbah
			22	Potensi rawan bencana dan tanggap bencana	53	kejadian Bencana Alam (banjir, tanah longsong, kebakaran hutan)

					54	Upaya/Tindakan terhadap potensi bencana alam (Tanggap bencana, jalur evakuasi, peringatan dini dan ketersediaan peralatan penanganan bencana)
--	--	--	--	--	----	---

## Lampiran 3.1

## Kegiatan Inovasi Produk Unggulan Desa Kemadang

NO	JENIS INOVASI	KELEMBAGAAN INOVASI	JEJARING INOVASI	TTG 2 TAHUN TERAKHIR	FAKTOR KUNCI PENGELOLAAN
1	Inovasi masak serba ikan dan rumput laut menjadi produk saing	Kelompok Pengolah dan Pemasar (Poklaskar) Mina Boga	Dinas Koperasi dan UKM, Dinas Pariwisata, Kelautan dan Perikanan, Pemerintah Desa Kemadang : 1. Pelatihan 2. Peralatan	Pengolahan ikan sanem menjadi krispi sanem Pengolahan rumput laut menjadi peyel ulva	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan SDM melalui pelatihan dan pendampingan.</li> <li>• Tersedianya bahan baku yang melimpah.</li> <li>• Mudah nya pemasaran (Desa</li> </ul>

			<p>3. Pemasaran</p> <p>4. Permodalan</p> <p>UGM :</p> <p>Pendampingan dalam pengembangan jenis olahan.</p>		<p>Kemadang kawasan wisata)</p>
2	<p>Pengrajin karang, bambu, pandan dan spon</p>	<p>Asosiasi Samudra Kreasi Kelompok Abiyu</p>	<p>Dinas Koperasi dan UKM, Dinas Kelautan dan Perikanan, Pemerintah Desa Kemadang, UPK</p> <p>Tanjungsari :</p> <p>1. Pelatihan</p> <p>2. Peralatan</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan SDM melalui pelatihan dan pendampngan.</li> <li>• Tersedianya bahan baku yang melimpah.</li> </ul>

			3. Pemasaran 4. Permodalan		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mudahnya pemasaran (Desa Kemadang kawasan wisata)</li> </ul>
3	Produksi Garam Rakyat	Kelompok Tirta Bahari	Dinas Kelautan dan Perikanan, Pemerintah Desa Kemadang : 1. Pelatihan 2. Permodalan		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan SDM melalui pelatihan dan pendampingan.</li> <li>• Tersedianya bahan baku yang melimpah.</li> <li>• Mudahnya pemasaran (Desa</li> </ul>

					Kemadang kawasan wisata)
4	Penangkaran udang lobster dan pembesaran abalon	Kelompok Gurem	Dinas Kelautan dan Perikanan, Pemerintah Desa Kemadang : 1. Pelatihan 2. Peralatan 3. Pemasaran 4. Permodalan	Proses pembesaran abalon	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan SDM melalui pelatihan dan pendampngan.</li> <li>• Tersedianya bahan baku yang melimpah.</li> <li>• Mudahnya pemasaran (Desa Kemadang kawasan wisata)</li> </ul>

5	Peralatan pertanian	Gapoktan	Dinas Pertanian	Mesin perontok padi dan mesin pemipil jagung	Peningkatan SDM melalui pelatihan dan pendampingan.
---	---------------------	----------	-----------------	--	---

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Camat Tanjungsari

1. Bagaimana perkembangan pembangunan di daerah Kecamatan Tanjungsari saat ini ?
2. Apa keistimewaan Kecamatan Tanjungsari menurut Bapak ?
3. Bagaimana upaya dari Kecamatan Tanjungsari dalam memberantas kemiskinan ?
4. Bagaimana alur upaya memberantas kemiskinan itu sendiri ?
5. Program-program apa saja yang dijalankan pemerintah Tanjungsari dalam memberantas kemiskinan ?
6. Mulai kapan program atau kebijakan itu dijalankan ?
7. Diantara empat desa di Tanjungsari ini, desa mana yang memiliki prosentase kemiskinan tertinggi ? (tanya peringkatnya)
8. Bagaimana pendapat bapak tentang Desa Kemadang yang mejadi desa swasembada ?
9. Menurut Bapak, apa kelebihan Desa Kemadang di banding desa lainnya di Tanjungsari bahkan di banding desa lainnya di Gunungkidul ?
10. Menurut Bapak, apakah bapak yakin desa-desa di Tanjungsari ini mampu bersaing dengan desa lainnya di Gunungkidul dalam hal kesejahteraanya maupun aspek lainnya ?
11. Apa harapan Bapak untuk Kecamatan Tanjungsari kedepannya ?
12. Apa harapan Bapak untuk Desa Kemadang kedepannya ?

## **B. Daftar Pertanyaan Wawancara Kepala Desa Kemadang**

1. Bagaimana keadaan Desa Kemadang saat ini ?
2. Bagaimana karakteristik masyarakat di Desa Kemadang ?
3. Apa yang unik dari Desa Kemadang ?  
  
*Namanya di desa jangan di desa di lingkup negara pun masalah kemiskinan masih menjadi momok dalam kemajuan pembangunan.*
4. Kalau di Desa Kemadang sendiri tingkat kemiskinannya gimana ?
5. Ada penurunan atau peningkatan ?
6. Ada berapa jumlah masyarakat miskin di Desa Kemadang ?
7. Faktor apa saja yang melatarbelakangi kemiskinan ?
8. Untuk penanganan kemiskinannya sendiri seperti apa ?
9. Program apa saja yang dijalankan untuk menanggulangi kemiskinan ?
10. Kendala dalam memberantas kemiskinan ?
11. Kapan jadi desa swasembada ?
12. Strategi apa yang dilakukan oleh pemangku kebijakan di Desa Kemadang dalam memberantas kemiskinan ?
13. Bagaimana dengan keadaan pendidikan di Desa Kemadang ?
14. Bagaimana pelayanan kesehatan yang berada di desa ini ?
15. Apakah warga/penduduk miskin disini sudah mendapat kartu asuransi kesehatan?
16. Bagaimana tingkat kemudahan masyarakat dalam mengakses pelayanan umum di Desa Kemadang, apakah harus ke kabupaten dulu atau gimana ?

17. Berapa rata-rata penghasilan perbulan warga Kemadang ?

18. Sudah berkualitaskah SDM di kelurahan ini?

19. Bagaimana akses jalan di kelurahan ini?

20. Potensi yang dimiliki Desa Kemadang ?

**C. Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Tokoh Masyarakat**

1. Bagaimana perkembangan kesejahteraan di Desa Kemadang saat ini?

2. Apakah warga di Desa Kemadang ini hidup dengan layak?

3. Bagaimana kondisi masyarakat di Desa Kemadang secara umum?

4. Kaitannya dengan kemiskinan, apakah program dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah Desa Kemadang memberikan hasil yang positif terhadap kehidupan masyarakat yang miskin?

**D. Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Masyarakat**

1. Akses ke rumah sakit atau puskesmas ?

2. Adakah fasilitas kesehatan ?

3. Perbedaan pelayanan dulu dan sekarang setelah menjadi desa mandiri ?

4. Program pemerintah berdampak tidak bagi peningkatan kesejahteraan atau perekonomian?

5. Keragaman produksi seperti apa ?

6. Program dari pemerintah untuk peningkatan produksi masyarakat ?

## **CURICULUM VITAE**

### **Data Pribadi:**

Nama : Nugrahani Kusumastuti

Tempat dan tanggal lahir : Gunungkidul, 15 Mei 1996

Agama : Islam

Alamat asal : Playen 1, Rt 03/ RW 01, Playen, Gunungkidul,  
DIY

Nomor handphone : 085 292 252 285

Email : [nugrahanikusuma@gmail.com](mailto:nugrahanikusuma@gmail.com)

Alamat sekarang : Jl. Timojo, Gang Genjah, No. 64 C, Caturtunggal,  
Sleman

### **Data Orang Tua**

Ayah : Sumartoyo

Ibu : Hariyanti

Pekerjaan Ayah : PNS

Pekerjaan Ibu : PNS

**Motto Penulis**

*“Setiap orang memiliki tujuan hidupnya masing-masing dan saya memilih untuk menjadi orang yang berbahagia dan membahagiakan.”*

**Riwayat Pendidikan**

SD Playen VI Tahun 2008

SMP 3 Playen Tahun 2010

SMA 2 Playen 2013

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Periode 2018